

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mulai mencari identitas diri, dimana remaja mulai tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Remaja ingin dianggap sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya, tetapi kelompok teman sebaya masih juga menjadi bagian yang penting dalam hidup remaja. Remaja akan lebih memilih bersama dengan teman-teman mereka dibandingkan bersama dengan orang tua atau keluarga mereka dan remaja menganggap bahwa hanya teman sebaya merekalah yang mampu memahami kehidupan remaja.

Remaja semakin sering berada di luar rumah dan bergaul dengan teman sebaya sebagai kelompok sehingga pengaruh teman sebaya terhadap seluruh aspek kehidupan dan perilaku remaja didominasi sesuai dengan nilai-nilai dalam kelompok daripada pengaruh keluarga. Menurut Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 1994: 214), kelompok sebaya merupakan dunia nyata bagi kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Idealnya remaja tidak sampai mengarah pada perilaku negatif tapi pada kenyataannya perilaku antisosial banyak terjadi dengan subyek pelaku adalah remaja.

Remaja yang populer akan lebih mudah diterima oleh teman sebaya sedangkan remaja yang mengalami penolakan dari teman akan membentuk sebuah “gank” untuk dapat menunjukkan keberadaan mereka. Sering kali tindakan yang dilakukan oleh para anggota “gank” tersebut mengarah kepada perilaku antisosial (Hurlock, 1994: 215). Perilaku antisosial meliputi tindakan-tindakan yang dapat merugikan. Perilaku antisosial dapat berupa tindakan fisik ataupun verbal, misalnya mencuri, mengolok-olok, melakukan pengrusakan dan tindakan lain yang dapat merugikan pihak lain.

Begitu kuatnya pengaruh teman sebaya menyebabkan meningkatnya konformitas terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok teman sebaya. Mereka yang menjadi anggota dari “gank” harus tunduk pada aturan-aturan yang ada dalam “gank” tersebut. Remaja terlibat dalam perilaku antisosial sebagai akibat dari konformitas yang negatif dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan seperti perkataan yang jorok, melakukan perbuatan mencuri, mencoret-coret dan mempermainkan orang tua dan guru. Perilaku antisosial ini lebih sering disebut dengan kenakalan remaja.

Harian Surya (14 Agustus 2003) mencatat tindakan premanisme terjadi pada siswa SMK Gresik yang melibatkan 3 orang siswa dan menyebabkan ketiganya harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Harian Jawa Pos (30 November 2004) juga mencatat ada 7 siswa SMA swasta di Surabaya ditahan oleh pihak yang berwajib karena menganiaya seorang pelajar SMA. Pada Harian Suara Merdeka (23 Januari 2002) dimuat data rekapitulasi klien remaja dan anak tahun 2001 yang dimiliki oleh Balai Pemasarakatan Surakarta (Bapas). Data tersebut

menunjukkan sejumlah kasus kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja, yang terlibat dalam kasus pencurian adalah 50 orang, narkotik 4 orang, masalah lalu lintas 3 orang, pengrusakan 2 orang, penganiayaan 14 orang, perbuatan asusila 9 orang, perjudian 3 orang, menggunakan senjata tajam 1 orang, pengeroyokan 1 orang, pemerkosaan 7 orang, kekerasan 2 orang dan melarikan anak di bawah umur 1 orang. Jadi keseluruhannya ada 98 orang yang didampingi oleh Babas dalam persidangan anak dan remaja. Banyak kenakalan remaja mengarah pada tindakan kriminalitas sehingga hal ini perlu mendapat perhatian lebih dari pihak yang berhubungan langsung dengan dunia remaja misalnya pihak sekolah.

Selain kenakalan yang dapat mengarah pada tindakan kriminal, remaja juga sering melakukan tindakan agresi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Biasanya tindakan agresi cenderung meningkat ketika remaja berada dalam sebuah kelompok yang juga mendukung tindakan agresi yang dilakukan oleh remaja tersebut, dengan kata lain perilaku agresi cenderung meningkat bila remaja berada dalam suatu “gank” di mana anggotanya memiliki minat yang sama. Remaja dalam “gank” belajar bahwa untuk mengungkapkan amarahnya, dapat dilakukan secara verbal yaitu dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah juga dapat dilakukan secara fisik yaitu dengan memukul, menendang dan lain sebagainya. Jadi tingkah laku agresi dapat ditampilkan baik secara fisik ataupun verbal.

Tindakan agresi yang ditampilkan secara fisik atau verbal yang dilakukan terhadap teman-teman di sekolah disebut dengan *bullying*. Menurut Mellor (1993,

Finding Out About Bullying, para. 9), *bullying* terjadi ketika seseorang atau beberapa orang mencoba membuat sedih orang lain dengan mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan orang lain secara berulang-ulang; kadang-kadang pelaku memukul, atau menendang orang lain atau memaksa korban untuk menyerahkan uang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, *bullying* sering terjadi di tempat di mana remaja banyak menghabiskan waktu mereka bersama dengan teman-temannya. Tindakan-tindakan yang sering dilakukan sekali lagi dapat dikategorikan ke dalam perilaku verbal dan fisik yaitu mengolok-olok, memukul, menendang hingga meminta temannya untuk menyerahkan barang atau uang. Biasanya yang menjadi korban adalah siswa yang memiliki kecemasan tinggi, yang merasa tidak aman, pasif dan yang memiliki harga diri yang rendah, serta bila korbannya adalah laki-laki, biasanya anak tersebut cenderung memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka (Bjorkqvist, Boulton & Smith dalam Gillham & Thomson, 1996: 154). Sedangkan para pelaku *bullying* biasanya memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi, bersifat menuruti kata hatinya sendiri, secara fisik lebih kuat, dalam hal ini bila pelakunya adalah remaja laki-laki, kekuatan dan dominasinya melebihi teman-temannya yang lain (Olweus, Stephenson & Smith dalam Gillham & Thompson, 1996: 154).

Observasi peneliti mengenai terjadinya *bullying* di sekolah sejalan dengan pendapat dari Olweus (dalam Gillham & Thomson, 1996: 152) yang menyatakan bahwa *bullying* sering terjadi di sekolah dan sekitar sekolah. *Bullying* terjadi di berbagai negara, seperti di Spanyol, Irlandia, Norwedia serta banyak daerah

lainnya (dalam Gillham & Thomson, 1996: 148-149). Hasil penelitian yang dilakukan di Scotland oleh Mellor (dalam Gillham & Thomson, 1996: 148) melibatkan 942 murid-murid usia 12-16 tahun, hasilnya menunjukkan 50% dari jumlah siswa mengatakan pernah terkena tindakan *bullying* di mana 44% siswa sebagai pelaku, 32% mengatakan bahwa mereka tidak pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*, tapi 25% siswa mengatakan terlibat dalam *bullying* kadang-kadang atau sering.

Para pelaku *bullying* menurut pendapat Whitney, Nabuzoka dan Smith (dalam Gillham & Thomson, 1996: 154) adalah remaja yang kurang populer atau mengalami penolakan sosial dari teman-temannya. Populer atau tidaknya seorang remaja berkaitan erat dengan konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut karena konsep diri bagi remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-temannya tentang dirinya.

Menurut Rini (2002, Konsep Diri, para. 2) konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang dikatakan memiliki konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga kegagalan yang dialaminya; ia mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sedangkan seseorang dengan konsep diri negatif, ia memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup; ia akan cenderung pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya; ia akan mudah menyerah

sebelum berperang dan jika gagal, ia menyalahkan dirinya sendiri atau menyalahkan orang lain.

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki perasaan superior sedangkan remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung memiliki perasaan inferior dalam pergaulannya dengan teman-temannya. Remaja yang memiliki perasaan superior akan lebih mudah untuk bergaul dengan teman sebaya mereka yang memiliki minat atau kesenangan yang sama sedangkan remaja yang memiliki perasaan inferior akan cenderung menarik diri dari pergaulan.

Seperti dikatakan di atas, remaja pelaku *bullying* cenderung mengalami penolakan sosial sehingga remaja tersebut akan berusaha untuk menampilkan diri di lingkungannya dengan memunculkan perilaku agresi. Hal ini mungkin terkait dengan konsep dirinya yang negatif. Remaja pelaku *bullying* cenderung akan menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan melakukan perilaku-perilaku antisosial. Sebagai contoh, anak yang memiliki kekurangan dalam hal prestasi akan menggunakan kekuatan fisiknya yang menjadi kelebihanannya untuk dapat memperoleh status di lingkungan teman-temannya. Tidak jarang remaja ini akan terikat dalam suatu “gank” dan unjuk kekuatan terhadap siswa-siswa yang lebih lemah dalam rupa tindakan-tindakan agresi.

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dari banyak sumber, peneliti tertarik melihat fenomena perilaku agresi pada remaja tersebut dan ingin menguji lebih jauh tentang hubungan antara konsep diri dengan tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal pria.

1.2. Batasan Masalah

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dari banyak faktor yang mempengaruhi tingkat perilaku agresi (frustrasi, stres, deindividualisasi, provokasi, lingkungan dan konsep diri), yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya faktor konsep diri. Konsep diri merupakan faktor yang paling dekat dengan diri individu dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya yang lebih bersifat eksternal sehingga lebih berpengaruh pada tingkah laku individu.
- b. Perilaku *bullying* yang diteliti meliputi :
 1. agresi fisik yaitu tindakan memukul atau menendang
 2. agresi verbal yaitu mengancam, menyindir atau mengolok-olok, mencela serta mengucilkan.

Perilaku tersebut ditujukan pada teman-teman sebaya yang berada di dalam kelas maupun di luar kelas.

- c. Konsep diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan diri sosial. Tetapi dalam penelitian ini diri moral-etik, diri pribadi dan diri keluarga juga akan dilihat pengaruhnya.
- d. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan tingkat perilaku *bullying* maka dilakukan penelitian korelasional.
- e. Agar wilayah penelitian menjadi semakin jelas maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa-siswa SMP YP Trisila yang ditengarai sebagai pelaku *bullying* (berdasarkan penilaian guru dan teman-teman) yang berusia

12-15 tahun (remaja awal) yang duduk di kelas II dan kelas III. Alasan dipilihnya subyek penelitian pada usia ini adalah remaja awal sudah dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap teman-temannya sehingga cenderung membentuk kelompok-kelompok sosial, diantaranya adalah “gank”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal pria ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal pria.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya teori psikologi perkembangan dan psikologi sosial dalam hal hubungan antara konsep diri dengan tingkat perilaku *bullying* pada remaja awal pria.

2. Manfaat Praktis

▪ Bagi orang tua

Jika hasil penelitian ini signifikan, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan antara tingkat perilaku *bullying* dengan konsep diri. Dengan jelasnya hubungan di antara keduanya, diharapkan orang tua dapat menanamkan konsep diri yang positif pada remaja sehingga remaja dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan mengurangi kecenderungan berperilaku agresif.

▪ Bagi remaja

Jika hasil penelitian ini signifikan, diharapkan remaja mendapatkan gambaran bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying* remaja, sehingga remaja mampu mencari kompensasi untuk dapat menutupi kelemahan dirinya dengan menggunakan perilaku-perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mungkin dapat membantu remaja untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang kuat dan tidak cenderung berperilaku *bullying*.

- Bagi guru atau pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan guru lebih memahami dinamika agresivitas pada remaja terutama pelaku *bullying*, sehingga pendidik dapat melakukan tindakan pencegahan atas perilaku antisosial remaja dan usaha-usaha mengatasi perilaku agresi pada remaja tersebut, misalkan dengan cara meningkatkan konsep diri.